

Analisis Perilaku Agresi Pengguna Aplikasi Kencan Online pada Gen Z

Sischa Wahyu Wardani ^{1*}, Anisa Arwah Lia ², Ishma Annisa ³, Abdullah Azzam Al Afghani ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

Email : 2207016063@student.walisongo.ac.id ^{1*}, 2207016071@student.walisongo.ac.id ²,
2207016072@student.walisongo.ac.id ³, abdullah_azzam@walisongo.ac.id ⁴

Abstract, Technological developments have given birth to various cutting-edge applications, including online chatting applications, online motorcycle taxis, shopping, and online dating applications. Social media and online applications can be easily accessed by various groups of society. Aggressive behavior is behavior that aims to hurt or harm other people who do not want it. This research uses a qualitative phenomenological method. A phenomenological approach was used to understand generation Z's subjective experience of open relationships through the use of online dating applications. The formulation of the problem in this research is, what are the characteristics of aggressive behavior that appear among online dating application users among Generation Z and what factors influence this. This research aims to understand the dynamics of aggressive behavior that occurs among online dating application users in Generation Z. In addition, this research aims to explore and understand various types of aggression, including physical, verbal and relational.

Keywords, Technological, phenomenological, Generation Z

Abstrak, Perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai aplikasi mutakhir, termasuk aplikasi chatting secara online, ojek online, belanja, hingga aplikasi kencan online. media sosial dan aplikasi online dapat dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti ataupun mencelakakan orang lain yang tidak menginginkannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif generasi Z tentang hubungan terbuka melalui penggunaan aplikasi kencan online. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana karakteristik perilaku agresi yang muncul pada pengguna aplikasi kencan online di kalangan generasi z serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi hal itu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika perilaku agresi yang terjadi antar pengguna aplikasi kencan online pada Generasi Z, selain itu penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami berbagai jenis agresi, termasuk fisik, verbal, dan relasional.

Kata kunci, Teknologi, fenomenologis, Generasi Z

1. LATAR BELAKANG

Generasi Z sering juga disebut gen Z adalah sekelompok manusia yang terlahir antara tahun 1996-2010, menggantikan generasi Y. Menurut purnomo dkk (2019), mereka tumbuh di era dominasi internet dan media sosial. dari perspektif ini, Generasi Z sering kali dianggap sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi, internet, dan media sosial, yang terkadang menyebabkan generasi ini diberi label penggila teknologi, anti-sosial, atau aktivis sosial. oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, generasi Z sangat bergantung pada teknologi.

Perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai aplikasi mutakhir, termasuk aplikasi chatting secara online, ojek online, belanja, hingga aplikasi kencan online. media sosial dan aplikasi online dapat dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. aplikasi

kencan menawarkan platform bagi individu untuk mencari pasangan hidup. melalui aplikasi kencan online seseorang bisa melakukan chatting dengan orang lain untuk sekedar berbincang hingga mengembangkan hubungan yang lebih dalam atau hubungan percintaan. pengguna aplikasi kencan ini memiliki kebebasan untuk memilih siapa yang mereka inginkan sebagai teman chatting atau pasangan melalui aplikasi tersebut (Agustian et al., 2024)

Kencan atau dating merupakan langkah awal dalam mengeksplorasi kemungkinan terbentuknya hubungan romantis antara dua individu. proses ini seringkali dianggap sebagai kesempatan untuk saling mengenal dan menilai apakah kedua belah pihak memiliki kesesuaian untuk menjalin hubungan yang lebih serius, seperti pertunangan atau pernikahan. dalam era digital saat ini, aplikasi kencan memungkinkan orang untuk bertemu dan berinteraksi sebelum memutuskan untuk bertemu secara langsung. namun, penting untuk selalu berhati-hati dan memastikan bahwa interaksi tersebut membuat kedua belah pihak merasa nyaman. jika ada ketidaknyamanan atau ketidakcocokan, lebih baik untuk mengakhiri hubungan tersebut daripada memaksakan diri dan berakhir dengan kesedihan (Maulana & Siahaan, 2024)

Penelitian terdahulu terkait kencan online sudah diterbitkan sejak 1955, yaitu dengan aplikasi yang bernama match yang menjadi salah satu pionir dalam bidang ini. komunikasi dalam hubungan yang dibangun melalui aplikasi tersebut sangat berkaitan dengan teori self-disclosure, yaitu sebuah proses dimana individu memberikan informasi pribadi kepada orang lain. informasi ini bisa bersifat deskriptif atau evaluatif, mencakup berbagai aspek seperti pemikiran, perasaan, kegagalan, ketakutan, impian serta preferensi pribadi seseorang termasuk hal-hal yang disukai dan tidak disukai (Maulana & Siahaan, 2024).

Layanan kencan online memberikan kemudahan akses bagi siapa saja, memberi kebebasan tanpa membatasi usia, jenis kelamin, atau pekerjaan. keuntungan terbesar dari layanan ini adalah bagi mereka yang memiliki ciri khas seperti rasa malu, kecemasan sosial, atau kurangnya keterampilan sosial. dengan layanan kencan online, pengguna dapat memulai komunikasi awal secara pribadi, berbagai informasi pribadi yang mempercepat proses “mengenal anda” secara online. proses ini sangat krusial untuk perkembangan asmara di dunia maya (Maulana & Siahaan, 2024)

Aplikasi kencan online sering kali dianggap tabu di beberapa kalangan masyarakat indonesia, di mana stigma negatif dan pandangan yang tidak sesuai dengan norma sosial masih melekat pada penggunanya. meskipun demikian, aplikasi tersebut juga memiliki potensi untuk memfasilitasi interaksi sosial bagi mereka yang mencari hubungan. kritik dan kontra yang muncul seringkali berkaitan dengan penyalahgunaan oleh individu yang tidak bertanggung

jawab, yang dapat merusak persepsi umum terhadap aplikasi kencan online. namun, penting untuk membedakan antara perilaku pengguna dan tujuan asli dari aplikasi tersebut, yang dirancang untuk membantu orang menemukan koneksi dan hubungan yang bermakna.

Di Indonesia, pengguna aplikasi kencan online kerap kali dikaitkan dengan berbagai masalah negatif. misalnya, terdapat laporan tentang kekerasan seksual yang dialami oleh pengguna wanita, tindakan pemerasan oleh beberapa pengguna tidak bertanggung jawab, serta penipuan yang melibatkan penggunaan foto profil yang sesuai. kejadian-kejadian ini menunjukkan pentingnya kesadaran dan kehati-hatian dalam menggunakan platform semacam ini untuk menjaga keamanan dan privasi setiap individu.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana karakteristik perilaku agresi yang, muncul pada pengguna aplikasi kencan online di kalangan generasi Z serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi hal itu.

Tujuan

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk memahami dinamika perilaku agresi yang terjadi antar pengguna aplikasi kencan online pada Generasi Z, selain itu penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami berbagai jenis agresi, termasuk fisik, verbal, dan relasional.

Kajian Teori

Gen-Z

Menurut Bencsik, Csikos & Juhaz, 2016 generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 Terdapat banyak pendapat mengenai perbedaan generasi dan tahun dimulainya suatu generasi. Menurut Mannheim (1952) dalam Putra (2016), generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Mannheim menambahkan bahwa fenomena generasi merupakan salah satu faktor dasar yang berkontribusi pada asal-usul dinamika perkembangan sejarah. Sedangkan menurut Nobel & Schewe, 2003 & Twenge, 2000 dalam Putra, 2016, generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian – kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka. Dencker et al. 2008 dalam sumber yang sama menambahkan bahwa kejadian serta fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Institute for Emerging Issues (2012) dalam Singh dan Dangmei (2016), menyebutkan bahwa generasi Z adalah generasi yang paling unik dan generasi yang beragam dan canggih secara teknologi. Menurut sumber yang sama,

Max Mihelich (2013) menjelaskan bahwa Gen Z sangat peduli dengan masalah lingkungan, mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap sumber daya alam.

Perilaku Agresi

Perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti ataupun mencelakakan orang lain yang tidak menginginkannya (Baron, dalam Koeswara 1988). Menurut Warbuton et al, 2015 (dalam Djawa dan Ambarini, 2019) bentuk perilaku agresif ada beberapa macam diantaranya agresi fisik, agresi verbal, dan agresi relasi. Perilaku agresi yang timbul tentunya akan sangat merugikan bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Pada remaja rentan melakukan perilaku agresi karena remaja masih cenderung sulit untuk mengontrol emosinya. Menurut Hurlock (1980 : 213) emosi pada remaja seringkali tidak terkendali dan menjadi tidak rasional sehingga hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan pada remaja. Penyebab terjadinya sikap agresi pada diri seseorang tentunya beraneka ragam, Menurut Berkowitz (2008) dan Wahyudi (2013), perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor risiko, yaitu: serangan, frustrasi, perasaan negatif, pikiran atau kognitif, pengalaman masa kecil, pengaruh kelompok, pola asuh, konflik keluarga, dan pengaruh model. Aspek-Aspek Rejection Sensitivity, individu yang memiliki rejection sensitivity (sensitivity terhadap penolakan) cenderung akan lebih aktif dalam penggunaan aplikasi dating online sebagai alternatif untuk menghindari penolakan secara langsung di dunia nyata. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku agresi karena kemungkinan penolakan yang dirasa meningkatkan kekhawatiran individu tentang bagaimana reaksi orang lain terhadap profil atau interaksinya online. Penipuan Online, fenomena penipuan online, seperti romance scams, dapat memunculkan perilaku agresi. Pelaku penipuan seringkali menggunakan strategi manipulatif untuk mendekati korban dan meminta uang setelah mendapatkan kepercayaan. Perilaku ini dapat membawa dampak negatif psikologis pada korban dan potensi timbulnya reaksi agresif. Lifestyle Exposure Theory, hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalamannya. Generasi Z yang sering menggunakan teknologi dan media sosial rentan terhadap perilaku antisosial seperti trolling dan pelecehan online. Lingkaran sosial daring yang kurang jelas dan transparansi dapat memicu perilaku agresi sebagai reaksi balik terhadap situasi yang kurang stabil.

Aspek Perilaku Agresi Pengguna Aplikasi Kencan Online di Kalangan Gen-Z ada 3 yaitu. Pelecehan dan kekerasan seksua ,banyak kasus pelecehan seksual dan emosional yang terjadi melalui aplikasi kencan online, pelecehan seksual itu juga bisa melalui chat atau ancaman yang dilakukan oleh pelaku. Interaksi Sosial Negatif, pengguna aplikasi kencan

online seringkali bisa meningkatkan perilaku anti sosial seperti stalking ataupun penggunaan kata-kata kasar. Kebencian Impulsif dan Terkontrol, pengguna aplikasi kencan online terkadang bisa menunjukkan kebencian yang tidak terduga atau direncanakan sebelumnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa para pengguna kencan online di setipe.com dan Tinder berperilaku hyperpersonal, yaitu selective self-presentation, dimana para pengguna kencan online ini akan memilih hal-hal mana saja yang ingin mereka presentasikan kepada calon pasangannya. Meskipun hal-hal yang mereka presentasikan tersebut pada dasarnya asli dan akurat sesuai dengan yang ada pada diri mereka. Umumnya hal yang dipresentasikan ini seputar identitas diri mereka seperti nama, usia, domisili (asal daerah), maupun hal-hal lainnya seperti profesi atau aktivitas sehari-hari secara jujur dan terbuka. Untuk menyeimbangkan antara presentasi diri yang dilakukan secara online dengan keadaan diri yang sebenarnya para pengguna kencan online ini akan berperilaku secara online dengan apa adanya seperti di dunia nyata, tanpa berusaha membentuk diri online yang dianggap lebih ideal serta mereka menyertakan bukti berupa foto-foto asli mereka yang diunggah sebagai foto profil maupun ditambahkan ke halaman profil. Dari hasil penelitian tersebut juga dapat dilihat bahwa pengaruh lingkungan komunikasi digital (CMC) tidak mempengaruhi para pengguna kencan online ini untuk berperilaku deceptive (berbohong). Meskipun pada dasarnya CMC memiliki sifat yang memberikan kesempatan pada para penggunanya untuk bisa “berbohong” dan menyembunyikan identitas asli mereka.

Ada beberapa bagian yang berbeda terkait penelitian ini, karena penelitian ini melakukan analisis terkait perilaku agresi pada pengguna aplikasi kencan online di lingkungan gen z, kemudian juga menjelaskan beberapa terkait bentuk - bentuk dan cara seseorang melakukan sebuah perilaku agresi saat menggunakan aplikasi kencan online, di sini juga menyebutkan serta membahas berbagai macam aplikasi yang digunakan individu dalam melakukan kencan onlinenya, karena pada gen z sekarang semakin banyak dan beragam aplikasi yang dapat digunakan untuk kencan online, seperti omi, tantan, leo dan lain lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif generasi Z tentang hubungan terbuka melalui penggunaan aplikasi kencan online. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha

memahami dinamika perilaku agresif, termasuk aspek verbal, fisik, dan relasional, serta strategi yang digunakan pengguna untuk mengatasi situasi agresif dalam konteks kencan online. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena dalam setting alamiahnya, bukan melalui eksperimen. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan pemilihan sampel yang sengaja dan pengembangan melalui teknik bola salju, serta menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data. Analisisnya bersifat induktif, dengan fokus pada pemahaman mendalam daripada generalisasi luas (Sugiyono:2016: 15).

Fenomenologi adalah bidang yang mengeksplorasi bagaimana kita memahami dan menginterpretasikan pengalaman serta kesadaran. Dari perspektif orang pertama, kita meneliti struktur dari pengalaman sadar dan kondisi-kondisi yang terkait dengannya. Untuk memahami pengalaman tersebut, seseorang harus mengalami, berinteraksi, dan merenungkannya secara langsung. Inti dari kesadaran ini adalah intensionalitas, yang merupakan cara pengalaman dan maknanya terkait erat dengan objek yang dialami. Menurut Kuswarno (2013) menyatakan bahwa makna dari sebuah pengalaman tidak hanya terbentuk dari pengalaman itu sendiri tetapi juga dari hubungan langsungnya dengan objek yang dihadapi.

Metode pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2018:19) mendefinisikan purposive sampling sebagai metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini tidak dapat diaplikasikan secara umum ke seluruh populasi karena sampel tidak dipilih secara acak.

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan kriteria informan yang sesuai dengan topik penelitian, sebagai berikut, 1) Pria atau wanita yang aktif menggunakan aplikasi kencan online, 2). Termasuk Gen Z dengan usia 18 - 25 tahun 3). Pernah menjadi pelaku atau korban dari perilaku agresi di aplikasi kencan online, 4). Bersedia untuk diwawancarai secara mendalam untuk lebih terbuka dengan perilaku yang telah dilakukan atau dialami. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2024 sampai 25 Oktober 2024 dan pelaksanaannya dilakukan secara online melalui google meet.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu. 1). Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memfokuskan, dan mengubah data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, 2). Penyajian data meliputi pengorganisasian kumpulan informasi sehingga memungkinkan untuk diambil kesimpulan dan keputusan, 3). Memverifikasi/menarik kesimpulan dari data. Peneliti membuat kesimpulan saat mereka bekerja di lapangan. Peneliti kualitatif mulai mencari makna dari objek yang diamati dari pengumpulan data dan mencatat

pola-pola yang teratur, mengeksplorasi kemungkinan penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab-akibat, dan proposisi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku agresif pengguna aplikasi kencan online menjadi isu yang semakin menjadi perhatian di era digital. tindakan ini meliputi pelecehan fisik maupun verbal, manipulasi, serta intimidasi terhadap pengguna lain. hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain pelecehan dan kekerasan seksual, interaksi sosial negatif, kebencian impulsif dan terkontrol.

Aplikasi kencan online juga dapat mengancam keamanan bagi penggunanya, seperti cyberbullying, pengungkapan informasi pribadi yang sensitif, dan penipuan online. pengguna yang tidak berhati-hati dalam menggunakan aplikasi kencan online dapat menjadi target kejahatan di dunia maya, yang berdampak negatif pada kesehatan mereka.

Tabel 1 Data Subjek

No	Nama (inisial)	Usia	Jenis Kelamin
1.	MM (Pelaku)	21	Laki-laki
2.	ANF (Pelaku)	21	Laki-laki
3.	RAP (Pelaku)	25	Laki-laki
4.	AL (Korban)	20	Perempuan
5.	AG (Korban)	19	Perempuan

Pelecehan Dan Kekerasan Seksual

Berdasarkan wawancara dengan tiga subjek sebagai pelaku dan dua subjek sebagai korban, terungkap bahwa pelecehan seksual di aplikasi kencan online melibatkan berbagai bentuk tindakan agresi. para pelaku mengungkapkan bahwa pelecehan seksual seringkali dipicu oleh rasa frustrasi, seperti yang dialami salah satu pelaku yang mengaku pernah mengancam seseorang setelah ditolak cintanya. Faktor lain yang mendorong tindakan ini adalah kurangnya kontrol nafsu atau kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi. Selain itu, beberapa pelaku menyatakan bahwa pelecehan dapat terjadi akibat daya tarik visual dari foto profil pengguna lain, yang memicu komentar frontal atau pesan tidak senonoh seperti, “kamu seksi banget”.

Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku bervariasi, mulai dari mengirim pesan tentang hal-hal dewasa, mengirim gambar tidak senonoh, hingga ancaman seksual yang

lebih serius. Salah satu pelaku mengaku pernah mengirim foto eksplisit dan merasa bahwa tindakan tersebut tidak terlalu fatal karena dianggap “hanya bercanda”.

Dari sudut pandang korban, mereka mengungkapkan bahwa pelecehan yang dialami sering berupa pesan teks atau gambar vulgar yang tidak diminta. Beberapa korban juga menghadapi ancaman untuk menyebarkan informasi pribadi atau konten tertentu jika mereka tidak memenuhi permintaan pelaku. Selain itu, pelecehan juga muncul dalam bentuk komentar seksual eksplisit dan ajakan tidak senonoh, yang meskipun tidak sampai pada kekerasan fisik, tetap meninggalkan dampak psikologis yang signifikan.

Pelecehan seksual di media sosial seperti aplikasi kencan online dapat muncul dalam bentuk komentar, pesan langsung, atau pesan pribadi yang mengintimidasi, seperti menyebutkan bagian intim korban atau mengajak korban untuk berhubungan intim dengan iming-iming bayaran (Dewi Utama & Majid, 2024). Wawancara ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual di aplikasi kencan online dipengaruhi oleh kombinasi faktor pribadi, situasional, dan sosial. Hal ini juga menyoroti perlunya pengawasan lebih ketat oleh platform aplikasi, edukasi mengenai etika digital, dan dukungan bagi korban untuk menciptakan ruang yang lebih aman dalam dunia maya.

Interaksi Sosial Negatif

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya dinamika interaksi sosial yang negatif antara pelaku dan korban. Dari sisi korban, mereka mengaku sering menghadapi konflik akibat komunikasi yang tidak sejalan, dan sering kali disertai emosi. Salah satu bentuk interaksi negatif yang diakui adalah stalking di media sosial, yang dianggap umum dilakukan, termasuk oleh korban sendiri untuk sekadar mencari tahu lebih banyak tentang identitas seseorang. Beberapa korban mengungkapkan rasa marah dan kebencian terhadap pasangan kencan di aplikasi karena adanya ekspektasi berlebihan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius, yang dianggap mengusik privasi mereka. Ada pula pengalaman buruk saat bertemu langsung dengan pasangan kencan, di mana kejadian tak menyenangkan membuat korban merasa tidak nyaman dan memilih menghentikan komunikasi.

Sementara itu, dari sisi pelaku, mereka mengaku menggunakan pendekatan yang halus pada awalnya untuk menarik perhatian. Namun, beberapa pelaku juga mengungkapkan rasa marah dan benci ketika menghadapi pasangan yang dianggap sombong "sok jual mahal" atau melakukan body shaming. Lebih jauh lagi, ada pelaku yang mengaku pernah mengancam korban dengan tindak kekerasan seperti ancaman pemerkosaan karena cintanya ditolak. Beberapa juga terlibat dalam ajakan cybersex, mengirimkan pesan mengenai hal-hal yang

bersifat dewasa, hingga mengirimkan konten pornografi, yang memicu kemarahan dan penolakan dari korban. Meski ada pelaku yang menyatakan penyesalan atas perbuatannya, tak sedikit pula yang tidak merasa bersalah. Dari semua pernyataan baik dari pelaku maupun korban dapat dilihat dengan jelas bahwa terdapat banyak hubungan toxic yang terjadi sangat menggunakan aplikasi kencan online

Kebencian Impulsif

Banyak orang yang menggunakan media sosial dengan baik sebagai sarana komunikasi, eksistensi diri, maupun berbagi informasi dari jarak jauh. Konten atau penyebaran informasi yang dibuat dapat berupa gambar atau foto, pesan tulisan, maupun video. Informasi yang disampaikan melalui media sosial dapat menyebar dengan cepat bahkan ke seluruh dunia. Dengan kelebihan ini, media sosial dapat digunakan untuk hal positif seperti sarana pemasaran maupun penyebaran propaganda bagi individu atau kelompok tertentu. Dari kecanggihan media sosial ini juga bisa menimbulkan kebencian pada para sesama pengguna dikarenakan beberapa hal seperti pelecehan seksual atau tindakan yang kurang mengenakan lainnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwasannya sebuah kebencian impulsif kerap kali timbul dari beberapa subjek karena adanya gangguan yang dialaminya dan ketidaknyamanan yang ia rasakan ketika berinteraksi dengan beberapa orang yang mengganggu kehidupannya. Dari beberapa subjek juga mengemukakan bahwa ia sering kali merasakan hal itu ketika ia merasa dikecewakan karena beberapa hal seperti penolakan ataupun mendapat perkataan-perkataan yang kurang mengenakan.

Kebencian impulsif yang dialami oleh beberapa subjek juga berasal dari rasa tidak suka kepada seseorang yang memiliki kebiasaan yang tidak mengenakan seperti bertindak kurang sopan atau sering menghindari kenyataan. Kebencian impulsif juga kerap kali muncul ketika seseorang itu susah mengontrol emosinya. Hal ini memang sering terjadi di media sosial atau aplikasi kencan karena dengan interaksi secara tidak langsung terkadang seseorang tidak mengetahui apa yang sebenarnya dan tidak bisa berpikir panjang dengan apa yang dilakukannya. Dengan adanya hal itu seringkali juga seseorang merasakan kekecewaan dan penyesalan pada dirinya, maka dari itu sangat penting untuk mengontrol emosi dalam diri kita.

5. KESIMPULAN

Perilaku agresif pengguna aplikasi kencan online menjadi isu serius di era digital, mencakup pelecehan seksual, kekerasan verbal, manipulasi, dan intimidasi. Faktor-faktor seperti frustrasi pribadi, kurangnya kontrol diri, dan kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi

berkontribusi pada perilaku tersebut. Pengguna yang tidak berhati-hati juga dapat terancam oleh cyberbullying, pencurian data pribadi, dan penipuan online. Dalam wawancara, terungkap bahwa korban sering kali mengalami pelecehan seksual melalui pesan vulgar atau ancaman untuk menyebarkan informasi pribadi. Selain itu, interaksi sosial yang negatif, seperti pertengkaran atau stalking, juga berkontribusi pada ketidaknyamanan pengguna. Kebencian impulsif, yang sering muncul akibat gangguan emosional atau penolakan, memperburuk kondisi ini.

Saran

Perlu adanya edukasi yang lebih intensif tentang etika digital dan dampak psikologis dari perilaku agresif di aplikasi kencan. Peningkatan pengawasan pada platform aplikasi kencan harus meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap perilaku pengguna, serta memberikan fitur pelaporan yang mudah diakses bagi korban pelecehan. Dalam dukungan psikologis menyediakan dukungan bagi korban pelecehan dengan akses ke konseling atau layanan psikologis untuk membantu pemulihan mereka dari dampak emosional dan psikologis. Perlunya kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengendalian emosi saat berinteraksi di dunia maya, terutama untuk mengurangi kebencian impulsif dan memperbaiki komunikasi antar pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Syahrul, Faisal Reza, and Nugraha Sugiarta. "MAKNA OPEN RELATIONSHIP PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN ONLINE (Studi Fenomenologi Makna Open Relationship Pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder)." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7.1 (2023): 611-625.
- Alkatania, Jasmine Desvintha. *PERBEDAAN BUDAYA DAN MISKOMUNIKASI PADA APLIKASI KENCAN ONLINE (Studi Korelasional Pada Pengguna Aplikasi Tinder)*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- Andriani, Iin, Diana Imawati, and Siti Khumaidatul Umaroh. "Pengaruh harga diri dan kepercayaan terhadap pengungkapan diri pada pengguna aplikasi kencan online." *Motiva: Jurnal Psikologi* 2.2 (2020): 66-73.
- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. 2016. Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8 No.3.
- Fadilla, Sarah, Agus Setiawan, and K. El Karimah. "Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam Mencari Pasangan." *Comdent: Communication Student Journal* 1.1 (2023): 102-118.

- Habibah, Astrid Faidlatul, Fakhira Shabira, and Irwansyah Irwansyah. "Pengaplikasian teori penetrasi sosial pada aplikasi online dating." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3.1 (2021): 44-53.
- Kuswarno, Engkus. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lawado, Muhamad Rizal, and PUSPITA SARI SUKARDANI. "Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder)." *The Commercium* 2.2 (2020).
- Maulana, M. S., & Siahaan, M. (2023, March). Penerimaan Aplikasi Dating Apps Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM). In *ConCEPt-Conference on Community Engagement Project* (Vol. 3, No. 1, pp. 1000-1011).
- Purnomo, A., Asitah, N., Rosyidah, E., Septianto, A., Daryanti, M. D., & Firdaus, M. (2019). *Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha*
- Safitri, D., & Tarigan, A. H. Z. (2023). Rejection Sensitivity Pada Pengguna Aplikasi Dating Online. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(2), 110–123. <https://doi.org/10.32539/pjmh.v4i2.78>
- Sarah, Y., Usamah, U., Irmawati, I., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Dampak Aplikasi Kencan Online Tinder Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Dikalangan Remaja. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 3004-3010.
- Sarah, Yuni, et al. "Dampak Aplikasi Kencan Online Tinder Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Dikalangan Remaja." *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2.12 (2023): 3004-3010.
- Sari, Widya Permata, and Rina Sari Kusuma. "Presentasi diri dalam kencan online pada situs dan aplikasi setipe dan tinder." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 11.2 (2018): 155-164.
- Singh, A.P. and Dangmei, J., 2016. Understanding the Generation Z, the future workforce. *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(3), pp.1-5.
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, C. S. D., & Majid, N. K. (2024). Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya: Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(1), 55-63.
- Yuliastuti, A., Pabita, D. T., Avialda, H., & Hartono, N. S. (2022). Analisis Fenomena ‘Tinder Swindler’ pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.36080/djk.1872>